

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Ibu Yang Memiliki Balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Ayu Firnanda¹, Karmitasari Y Katimenta², Dessy Hertati³

^{1,2,3} STIKes Eka Harap, Palangka Raya

Email Penulis Korespondensi: firmandaayu251@gmail.com

Article History:

Received Sep 2th, 2025

Accepted May 1st, 2026

Publish May 4th, 2026

Abstrak

ISPA merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di dunia, dengan angka kematian sekitar 3,9 juta anak setiap tahun. WHO memperkirakan angka kematian ISPA di negara berkembang mencapai lebih dari 40 per 1000 kelahiran hidup, dengan prevalensi 15–20% per tahun pada kelompok balita. Tingkat pengetahuan orang tua sangat memengaruhi perilaku pencegahan ISPA, namun sebagian ibu masih kurang memahami cara penularan dan pencegahan. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada ibu balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan teknik consecutive sampling. Jumlah sampel sebanyak 83 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji Spearman rank. Analisis data menunjukkan nilai p sebesar kurang dari 0,001, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan ISPA. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu, maka semakin baik pula perilaku pencegahan ISPA pada balita.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Perilaku Pencegahan, ISPA

Abstract

*Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the leading causes of morbidity and mortality in children worldwide, with an estimated 3.9 million deaths annually. WHO reports that in developing countries, ARI mortality reaches more than 40 per 1,000 live births, with a prevalence of 15–20% annually among children under five. Parents' knowledge strongly influences preventive behavior, yet many mothers still lack understanding of ARI transmission and prevention. To determine the relationship between knowledge level and ARI prevention behavior among mothers of children under five at UPTD Menteng Health Center, Palangka Raya. This study employed a correlational design with consecutive sampling involving 83 respondents. Data were collected using a questionnaire tested for validity and reliability, and analyzed using Spearman rank test. Data analysis showed a p-value of less than 0.001, indicating a significant relationship between mothers' knowledge level and ARI prevention behavior. **Conclusion :** The study concludes that higher maternal knowledge is associated with better ARI prevention behavior in children under five.*

Keyword : Level of Knowledge, Prevention Behavior, ISPA

1. PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan yang bersifat akut. Penyebab ISPA juga multifaktoral, yang artinya memiliki berbagai macam sebab dan pasien mengalami berbagai gejala (sindrom) saat mengalami ISPA (Jayanti, dkk 2018). Penyakit ISPA menjadi masalah kesehatan global yang masih terjadi pada anak usia di bawah lima tahun dengan gejala mulai dari ringan hingga berat (Triola et al., 2022). Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Kognisi et al., (2021) mengatakan bahwa

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang fundamental dan menjadi faktor utama dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Perilaku pencegahan ISPA pada balita sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang ISPA, meliputi pengenalan definisi, penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan, cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dalam merawat dan melindungi balita mereka. Fenomena yang terjadi di tempat penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu masih kurang memahami mengenai ISPA, terutama terkait cara penularan dan upaya pencegahan.

Sampai saat ini ISPA masih menjadi penyebab utama angka kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia. Angka kematian ISPA sekitar 3,9 juta anak di seluruh dunia setiap tahun (Hasan & The, 2020). WHO memperkirakan kejadian ISPA di negara berkembang lebih dari 40 kematian balita per 1000 kelahiran hidup. 15%-20% per tahun pada kelompok usia balita (Abbas & Haryati, 2022). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah pada Tahun 2023 menunjukkan kasus ISPA pada anak dan balita 11.334 yang dilaporkan sejak Januari hingga September 2023, sedangkan Profil Dinkes Kota Palangka Raya pada tahun 2023 ditemukan 39.457 kasus. Di Puskesmas Menteng Palangka Raya jumlah pasien anak dan balita penderita penyakit ISPA di ruang poli umum berdasarkan data bulanan yang dibuat sejak bulan Juli 2023, penderita ISPA yang berobat sebanyak 214 kasus dan pada bulan Agustus 2023 meningkat semakin banyak hingga mencapai 300 kasus pada balita. Hasil survey pendahuluan 6 bulan terakhir terhitung dari bulan Oktober 2024 meningkat menjadi 411 kasus ISPA, pada bulan Januari sampai bulan Maret 2025 meningkat menjadi 500 kasus ISPA di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya.

Penyebab ISPA terdiri dari 300 lebih tipe bakteri dan virus. Bakteri pemicu ISPA antara lain hemolitikus, paeumokokus, streptokokus, stafilokokus, karinebakterium, influenza hemostatik dan bordetella pertusis. Sedangkan virus pemicu ISPA yaitu diantaranya adenovirus dan kelompok mikrovirus (seperti virus preinfluenza, virus kudis dan virus influcoza). Pada anak-anak yang sistem kekebalan tubuhnya lemah biasanya mudah terserang bakteri dan virus (Widiastuti & Yuniastuti, 2017). Tinggi rendahnya pengetahuan orang tua terhadap penyakit mempengaruhi sikap orang tua. Kurangnya pengetahuan terkait masalah kesehatan atau suatu penyakit dapat menimbulkan perilaku menyimpang dalam pencegahan dan pengobatan penyakit (D. P. Sari & Ratnawati, 2020).

Oleh karena itu, dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul pada anak dan balita dengan diagnosa medis ISPA, perawat mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan sebagai pengasuh, advokat, fasilitator, coordinator, educator. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang ISPA. Pemberdayaan ibu sebagai pihak pertama yang berperan dalam pencegahan ISPA pada balita sangat penting untuk dilakukan (Wahyuni, S. 2020). Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan ibu, diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam perilaku pencegahan ISPA, sehingga angka kejadian ISPA pada balita dapat ditekan dan kualitas kesehatan anak di masa depan dapat terjamin.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif . Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini korelasional dengan pendekatan *Consecutive sampling* (Non-Eksperimen) untuk mengidentifikasi hubungan Variabel Independen (Pengetahuan) dan Varibel Dependen (Perilaku Pencegahan). Sampel terdiri dari 83 ibu yang memiliki balita. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Kuesioner dan dianalisis data dengan uji *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Tabel 1 Hasil Identifikasi Pengetahuan Tentang ISPA Pada Ibu Yang Memiliki Balita di UPTD

Puskesmas Menteng Palangka Raya		
Tingkat Pengetahuan	N	%
Baik	23	27,7
Cukup	28	34,8
Kurang	31	37,3
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan gambaran hasil penelitian mengenai hasil tingkat pengetahuan ibu dari 83 responden, terdapat 23 responden (27,7%) dengan kategori baik , terdapat 29 responden (34,9%) dengan kategori cukup, dan terdapat 31 responden (37,3%) dengan kategori kurang.

Tabel 2 Hasil Identifikasi Perilaku Pencegahan ISPA Pada Ibu Yang Memiliki Balita di UPTD

Puskesmas Menteng Palangka Raya		
Perilaku Pencegahan	N	%
Baik	51	61,4
Cukup	30	36,1
Kurang	2	2,4
Total	83	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan gambaran hasil penelitian mengenai hasil identifikasi perilaku pencegahan ibu. Dari 83 responden, terdapat 51 responden (61,4%) dengan kategori baik, terdapat 30 responden (36,1%) dengan kategori cukup, dan terdapat 2 responden (2,4%) dengan kategori kurang.

Tabel 3 Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

		Perilaku Pencegahan			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Pengetahuan	Baik	22	1	0	23
	Cukup	18	9	2	29
	Kurang	11	20	0	31
Total		51	30	2	83

Berdasarkan tabel dari 83 responden didapatkan hasil bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku pencegahan yang baik sebanyak 22 (26,5%) dan ada 1 (1,2%) dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang cukup. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku pencegahan yang baik ada 18 (21,7%), ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku pencegahan yang cukup ada 9 (10,8), ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku pencegahan yang kurang ada 2 (2,4%), dan ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang tapi memiliki perilaku pencegahan yang baik terdapat 11 (13,45) dan ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki perilaku pencegahan yang cukup ada 20 (24,2%).

Tabel 4 Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan ISPA Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

<i>Correlations</i>		
	Pengetahuan	Perilaku Pencegahan
<i>Correlation Coefficien</i>	1,000	,589**
<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	<,001
<i>N</i>	83	83
<i>Correlation Coefficien</i>	,589**	1,000
<i>Sig. (2-tailed)</i>	<,001	.
<i>N</i>	83	83

** . Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan table hasil uji korelasi *spearman* diatas maka dapat diketahui bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ispa pada ibu yang memiliki balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya dengan nilai signifikan < 0,001, arah hubungan ini menuju kearah positif yang dimana kekuatan hubungannya sedang dengan nilai koefisien 0,589. Yaitu dimana menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin baik pula perilaku pencegahan ispa yang dilakukan.

2) Pembahasan

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang pencegahan ISPA pada ibu yang memiliki balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Hasil penelitian mengenai hasil tingkat pengetahuan ibu yaitu sebanyak 83 responden, terdapat 23 responden (27,7%) dengan kategori baik , terdapat 29 responden (34,9%) dengan kategori cukup, dan terdapat 31 responden (37,3%) dengan kategori kurang.

Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. (Niki, 2019). Tingkat pengetahuan : tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan : Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi misalnya di bidang kesehatan sehingga memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta ada kesamaan dan sejalan denga hasil penelitian Sormin, R., Ria M, B., Nuwa, M.S (2023) Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Oesapa yaitu pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita sebagian besar memiliki kategori kurang yaitu sebanyak 47 responden (48,0 %), perilaku pencegahan ISPA pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik yaitu sebanyak 40 responden (40,8%), ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. (Fitriana et al. 2020) ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan diantaranya. Pendidikan karena pengetahuan erat hubungannya dengan Pendidikan formal maupun non formal, dengan berbekal pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dari orang lain maupun dari media masa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku

Pencegahan ISPA, dimana ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung tau bagaimana menjaga perilaku pencegahan ISPA pada anak dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa usia memengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA. Kelompok usia 30–42 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik. Pengalaman, merupakan sumber pengetahuan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya usia, pendidikan, dan akses informasi. Oleh karena itu, kombinasi usia, pendidikan, dan informasi menjadi faktor penting dalam membentuk pengetahuan yang baik. Peran perawat selalu memberikan penyuluhan upaya peningkatan pengetahuan ibu tentang ISPA. Pemberdayaan ibu sebagai pihak pertama yang berperan dalam pencegahan ISPA pada balita sangat penting, pemberian informasi tentang imunisasi. Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan ibu, diharapkan akan terjadi perubahan positif dalam perilaku pencegahan ISPA, sehingga angka kejadian ISPA pada balita dapat ditekan dan kualitas kesehatan anak di masa depan dapat terjamin.

b. Mengidentifikasi perilaku pencegahan ISPA pada ibu yang memiliki balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Hasil penelitian mengenai hasil identifikasi perilaku pencegahan ibu. Dari 83 responden, terdapat 51 responden (61,4%) dengan kategori baik, terdapat 30 responden (36,1%) dengan kategori cukup, dan terdapat 2 responden (2,4%) dengan kategori kurang..

Perilaku merupakan hasil dari berbagai interaksi manusia dengan lingkungannya yang tertera dalam bentuk pengetahuan, sikap serta tindakan. Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (mati) (Suhayati, 2020). Faktor Yang Mempengaruhi perilaku seseorang dapat berubah – ubah sesuai dengan hal hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi dalam perkembangannya di kehidupan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor intern dan ekstern yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa antara teori dan fakta ada kesamaan dan sejalan dengan hasil penelitian Jimmy Prima Nugraha et al., (2021) Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu di Puskesmas Tuntungan dapat melakukan Upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan yang baik, karena mereka sudah memahami informasi pencegahan ispa yang mereka lakukan menghindari anak sakit, menghindari anak dari asap, mendapatkan imunisasi lengkap dengan selalu datang ke posyandu, dan menghindari debu, dan selalu membersihkan rumah. Cara lain yang utama adalah menjaga daya tahan tubuh lewat perilaku hidup sehat, termasuk makana bergizi seimbang dan cukup istirahat. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan adalah petugas kesehatan mengajak dan memotivasi ibu-ibu untuk selalu melakukan penanganan pencegahan ISPA pada balita serta membangkitkan kesadaran ibu-ibu tersebut bahwa sangat penting melakukan penanganan terhadap ISPA tersebut. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa ibu dengan usia yang lebih matang (30–42 tahun) cenderung memiliki perilaku pencegahan ISPA yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia lebih muda (17–29 tahun), dikarenakan Pengalaman dalam pengasuhan yang lebih panjang pada kelompok usia tua. Pada penelitian ini sebagian besar ibu memperoleh informasi dari tenaga kesehatan (64,3%), paparan informasi kesehatan yang lebih banyak seiring bertambahnya usia. dan Pendidikan ibu yang paling dominan SMA (56,8) Hasil ini menunjukkan bahwa semua tingkat pendidikan memiliki proporsi ibu dengan perilaku baik dalam pencegahan ISPA. Hal ini memperkuat pendapat dari Simanjuntak et al. (2022) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima, memahami, dan menerapkan informasi kesehatan ke dalam perilaku nyata, termasuk dalam pencegahan ISPA. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya

kesesuaian antara teori dan fakta di lapangan, bahwa pengetahuan, usia produktif, pendidikan yang memadai, serta akses terhadap informasi dari tenaga kesehatan merupakan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya perilaku pencegahan ISPA yang baik.

c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ISPA pada ibu yang memiliki balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya

Berdasarkan hasil tabulasi silang dari 83 responden didapatkan hasil bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku pencegahan yang baik sebanyak 22 (26,5%) dan ada 1 (1,2%) dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku yang cukup. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku pencegahan yang baik ada 18 (21,7%), ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku pencegahan yang cukup ada 9 (10,8), ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perilaku pencegahan yang kurang ada 2 (2,4%), dan ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang tapi memiliki perilaku pencegahan yang baik terdapat 11 (13,45) dan ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang memiliki perilaku pencegahan yang cukup ada 20 (24,2%). Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman* diatas maka dapat diketahui bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ispa pada ibu yang memiliki balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya dengan nilai signifikan $< 0,001$, arah hubungan ini menuju kearah positif yang dimana kekuatan hubungannya sedang dengan nilai koefisien 0,589.

Pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses perubahan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui melalui pemahaman mereka terhadap suatu informasi atau fenomena. Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan dalam bertindak seperti seseorang melakukan upaya pencegahan terhadap suatu penyakit setelah mendapatkan informasi atau setelah melihat dan mencari tahu perihal tersebut (Niki, 2019). Perilaku merupakan hasil dari berbagai interaksi manusia dengan lingkungannya yang tertera dalam bentuk pengetahuan, sikap serta tindakan. Perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme, sistem dalam hubungannya dengan dirinya sendiri atau lingkungannya, yang mencakup sistem atau organisme lain di sekitarnya serta lingkungan fisik (mati) (Suhayati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta mempunyai kesamaan, Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sari et al. (2022) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita, dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang memahami penyebab dan cara penularan ISPA cenderung lebih aktif dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, Rahmawati (2021) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa dari 100 ibu yang menjadi responden, 76% ibu dengan pengetahuan tinggi menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang baik, seperti rutin membersihkan rumah, tidak membakar sampah di dekat rumah, serta tidak merokok di dalam rumah. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan berperan penting dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku. Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil studi dari Yuliana & Putri (2020), yang meneliti di wilayah pesisir Kota Padang. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang ISPA, tetapi tidak semua menerapkan perilaku pencegahan dengan baik. Faktor-faktor seperti keterbatasan ekonomi, kebiasaan lingkungan sekitar, dan kurangnya dukungan dari keluarga juga memengaruhi perilaku ibu. Dengan membandingkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan ISPA, namun tidak berdiri sendiri. Dari hasil penelitian ini, pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan yang didasari pemahaman yang tepat akan menimbulkan pemahaman yang positif sehingga akhirnya tumbuh satu bentuk perilaku yang diharapkan. Hasil penelitian yang didapatkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ispa pada ibu yang memiliki balita. Semakin baik pengetahuan ibu maka akan semakin sedikit kejadian ISPA yang dialami oleh balita. Adanya pengetahuan suatu informasi misalnya pencegahan menyebabkan seseorang mempunyai sikap positif atau negatif. Pengetahuan tentang pencegahan dapat digunakan oleh ibu untuk menjaga atau meningkatkan derajat kesehatan balita salah satunya dengan pencegahan Ispa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman* diatas maka dapat diketahui bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan ispa pada ibu yang memiliki balita di UPTD Puskesmas Menteng Palangka Raya dengan nilai signifikan $< 0,001$, arah hubungan ini menuju kearah positif yang dimana kekuatan hubungannya sedang dengan nilai koefisien 0,589.

Diharapkan ibu yang memiliki balita dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penyebab, gejala, dan cara pencegahan ISPA agar mampu menerapkan perilaku yang tepat dalam menjaga kesehatan anak. Pengetahuan yang baik akan mendorong ibu lebih waspada terhadap faktor risiko ISPA dan lebih konsisten dalam menerapkan kebiasaan sehat seperti menjaga kebersihan lingkungan, memberikan gizi seimbang, menghindari asap rokok, serta segera membawa anak ke fasilitas kesehatan saat muncul gejala. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu diharapkan dapat berperan aktif dalam mencegah ISPA sejak dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain seperti pendidikan, ekonomi, atau lingkungan. Penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan di lokasi yang berbeda atau dengan jumlah responden yang lebih besar agar hasilnya lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L. M., & Pakpahan, M. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Anak Balita di Kampung Galuga*.
- Akbar, M., Sari, R. P., & Lestari, Y. (2020). *Hubungan pengetahuan ibu dengan pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas X*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Ariano, A., Bashirah, R., Lorenza, D., Nabillah, M., Apriliana, N. S., & Ernawati, K. (2019). *Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian ISPA di Desa Talok*.
- Jayanti, R., Widyaningsih, S., & Lestari, D. (2018). *Perilaku Ibu dalam Pencegahan ISPA pada Balita*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jeklin, A. (2022). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Ispa Dengan Upaya Pencegahan Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap*. 4(July),
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Luhukay, J., Mariana, D., & Puspita, D. (2018). *Peran Keluarga Dalam Penanganan Anak Dengan Penyakit Ispa Di Rsud Piru*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 3(1).
<https://doi.org/10.30651/jkm.v3i1.1469>
- Marwati, L., Anisa, R., & Fitriani, D. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas ABC*. Jurnal Ilmu Kesehatan,

Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)

Volume 9; Nomor 2 ; Tahun 2026; Halaman 946-953

E-ISSN : 2622-7487 ; P-ISSN : 2622-7482

- Marwati, E., Sari, D. K., & Nugraheni, Y. (2021). *Pengaruh usia dan pengetahuan ibu terhadap tindakan pencegahan ISPA pada balita*. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 6(1), 20–27.
- Niki, R. (2019). *Pengetahuan sebagai dasar perubahan perilaku dalam pencegahan ISPA*. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan.
- Wahyuni, T. (2021). *Peran Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan ISPA pada Balita*. Jurnal Promkes, 9(1), 39–45.
- Wicaksono, A., & Handayani, T. (2022). *Hubungan Lingkungan dan Pola Asuh terhadap Kejadian ISPA pada Anak Balita*. Jurnal Lingkungan Sehat, 4(1), 55–61.